



tribunjogja.com HARIAN PAGI **Tribun Jogja** A PART OF TRIBUNNEWS.COM RABU PAHING

20 MEI 2026 2 DZILHIJAH 1447 NO. 3348 TAHUN 15 HARGA 12 HALAMAN

10-27

Sayuran dan LPG Non-Subsidi Melonjak

■ Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Berdampak ke Sejumlah Sektor

Banyak warga kelas menengah hingga pemilik rumah makan yang mengeluh naiknya harga LPG non-subsidi.

Potensi Ancaman PHK Massal

YOGYA, TRIBUN - Pelemahan rupiah terhadap dolar AS berdampak terhadap seluruh lapisan masyarakat, baik orang kaya yang tinggal di kota maupun masyarakat desa. Lengkapnya mata uang Garuda ini berpengaruh terhadap melonjaknya harga elpiji nonsubsidi dan sayur mayur di pasar tradisional.

Mengutip data Bloomberg, Selasa (19/5), sektor pukul 11.29 WIB, rupiah merosot ke level Rp17.727 dari posisi penutupan kemarin Rp17.698 per dolar AS. Rupiah kemarin pagi dibuka pada posisi Rp17.679 per dolar AS.

Di sejumlah pasar tradisional di Kota Yogyakarta, seperti Pasar Berlingharjo dan Pasar Kromagati, harga beberapa komoditas sayuran meningkat naik cukup tajam akibat terdampak naiknya biaya logistik angkutan dari luar daerah.

Di Pasar Berlingharjo, harga komoditas cabai rawit kini telah menyentuh angka Rp75.000 hingga Rp80.000 per kilogram (kg). Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat di Pasar Kromagati, di mana harga cabai rawit dilaporkan merembes Rp90.000 per kg.

• ke halaman 11

NAIK TAJAM

Pelemahan rupiah terhadap dolar AS berdampak terhadap seluruh lapisan masyarakat, baik orang kaya yang tinggal di kota maupun masyarakat desa.

Lengkapnya mata uang Garuda ini berpengaruh terhadap melonjaknya harga elpiji nonsubsidi dan sayur mayur di pasar tradisional.

Mengutip data Bloomberg, Selasa (19/5), sektor pukul 11.29 WIB, rupiah merosot ke level Rp17.727 dari posisi penutupan kemarin Rp17.698 per dolar AS. Rupiah kemarin pagi dibuka pada posisi Rp17.679 per dolar AS.

Rp17.727

Di Pasar Berlingharjo, harga komoditas cabai rawit kini telah menyentuh angka Rp75.000 hingga Rp80.000 per kilogram (kg).

Di Pasar Kromagati, harga cabai rawit dilaporkan merembes Rp90.000 per kg.

Rp90.000 per kg

Harga Liquefied Petroleum Gas (LPG) non-subsidi Pertamina dengan jenama Bright Gas tampaknya melonjak di Kulon Progo. Lonjakan harga ini mulai dirasakan sejak April 2026 dan berlangsung hingga sekarang.

Harga di pangkalan mencapai Rp240 ribu per tabung ukuran 12 kg, lebih dari tabung baru harganya Rp270 ribu.

Rp270 ribu

Isa menyebut dari Pertamina resmi menaikkan harga LPG non-subsidi per 18 April 2026. Kenaikan sudah terasa tinggi sejak harga kemasan plastik mengalami kenaikan. Pedagang kuliner merasakan dampak kenaikan LPG non-subsidi ini.

Sayuran dan LPG

• Sambungan Hal 1

"Ada kenaikan sekitar Rp10.000 dari minggu lalu," ujar Uci, salah satu pedagang di Pasar Beringharjo, Selasa (19/5).

Uci mengaku, sebelum lonjakan ini terjadi, harga cabai rawit di lapaknya bertahan di angka Rp65.000 per kg. Ia menyatakan tidak mengetahui secara pasti penyebab teknis kenaikan tersebut, namun informasi yang diterimanya dari pihak pemasok menyebutkan adanya kenaikan pada biaya angkut sayuran yang didatangkan dari luar DIY.

Kenaikan harga yang drastis juga melanda komoditas sayuran hijau di Pasar Kranggan. Harga sawi sendok, misalnya, melonjak hampir dua kali lipat dari harga normal Rp10.000 per ikat menjadi Rp18.000 per ikat. Kondisi ini berimbas langsung pada penurunan volume penjualan pedagang akibat menyusutnya jumlah konsumen.

"Udah pembeli berkurang, harga sayuran malah naik," keluh salah seorang pedagang di Pasar Kranggan.

Melonjak

Di sisi lain, harga *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) non-subsidi Pertamina dengan jenama Bright Gas terpan-tai melonjak di Kulon Progo. Lonjakan harga ini mulai dirasakan sejak April 2026 dan berlangsung hingga sekarang.

Eko Priyono, pengelola Pangkalan Gas di Pasar Sentolo Baru, Kapanewon Sentolo, Kulon Progo mengatakan harga dari Pertamina sendiri sudah dipatok sebesar Rp228 ribu per tabung ukuran 12 kilogram (kg).

"Sekarang ini saya jual di harga Rp240 ribu per tabung ukuran 12 kg, kalau beli tabung baru harganya Rp270 ribu," kata Eko ditemui pada Selasa (19/5).

Ia menyebut dari Pertamina resmi menaikkan harga LPG non-subsidi per 18 April 2026. Namun ia merasa harga sudah terasa tinggi sejak harga kemasan plastik mengalami kenaikan. Eko menilai naiknya harga LPG

non-subsidi sebagai dampak dari konflik di Iran saat ini. Belum lagi dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (AS) yang terus menunjukkan pelemahan, mengingat bahan gas juga masih diimpor. "Dolar ya pengaruh, tapi kan katanya orang desa tidak pakai dolar," ujarnya sembari berkelakar.

Eko pun harus menerima protes dari para pembeli yang merasa harga LPG non-subsidi mahal. Ia berharap harga LPG non-subsidi tetap stabil, bahkan turun demi kenyamanan masyarakat.

Sementara di Kalurahan Bendungan, Kapanewon Wates, LPG non-subsidi ukuran 12 kg dipatok seharga Rp235 ribu. Sedangkan untuk ukuran 5 kg dipatok seharga Rp110 ribu.

"Banyak warga kelas menengah hingga pemilik rumah makan yang mengeluh naiknya harga LPG non-subsidi," kata Yanuardani, pemilik Pangkalan LPG di Bendungan.

Ia menilai warga kelas menengah dan pemilik rumah makan cukup terdampak kenaikan harga LPG non-subsidi. Sebab, pengeluaran menjadi lebih tinggi dan keuntungan usahanya menipis.

Dani pun menyebut penjualan tabung LPG non-subsidi menurun sejak adanya kenaikan harga. Biasanya, ia mampu menjual 30 tabung LPG non-subsidi ukuran 12 kg dalam waktu sebulan.

"Sebulan terakhir ini hanya bisa menjual 10 tabung ukuran 12 kg, saya pun tidak berani menyotok banyak persediaan," jelasnya.

Meski begitu, Dani mengatakan untuk harga LPG subsidi ukuran 3 kg tidak naik alias stagnan di Rp 18 ribu per tabung. Warga yang biasanya membeli LPG non-subsidi pun kini mulai beralih ke LPG subsidi 3 kg demi menekan pengeluaran.

Pedagang kuliner menjerit

Kenaikan ini berpengaruh pada operasional rumah makan yang diwajibkan pemerintah untuk memakai LPG non-subsidi. Salah satunya Luki Susanti, pemilik Rumah Makan Soto Ayam Kampung

Mbak Santi di Kapanewon Sentolo. Rumah makan ini berada persis di tepi Jalan Nasional Wates-Yogyakarta.

Santi, panggilannya, mengatakan jika ia biasanya menggunakan LPG non-subsidi "Bright Gas" ukuran 5 kilogram (kg) untuk memasak di rumah makan yang ia kelola. "1 tabung bisa habis dalam 3 hari, jadi saya biasanya beli 2 sampai 3 kali dalam seminggu," ungkapnya.

Santi membeli LPG non-subsidi ukuran 5 kg dengan harga Rp120 ribu, naik dari sebelumnya yang sekitar Rp100 ribu. Ia membelinya langsung di pangkalan gas resmi. Menurutnya, kenaikan harga sudah terjadi sejak April kemarin.

Naiknya harga LPG non-subsidi membuatnya terpaksa harus melakukan penyesuaian harga terhadap makanan dan minuman yang disajikan. "Saya naikkan sedikit harganya untuk penyesuaian, terutama minuman ya," kata Santi.

Penyesuaian harga terpaksa dilakukan, sebab tidak hanya harga LPG non-subsidi yang naik tapi juga bahan pangan hingga kemasan plastik. Kenaikan harga barang kebutuhan itu juga sudah terjadi sejak beberapa waktu terakhir.

Santi tak menampik ada pembeli yang kaget begitu mengetahui harga menu di tempatnya naik. Ia pun hanya bisa berharap harga semua barang kebutuhan bisa kembali stabil, baik LPG non-subsidi hingga bahan pangan.

"Kasihlah konsumen yang kena dampak karena makanan yang dibeli jadi lebih mahal," ujarnya.

Berdampak

Ketua Kamar Dagang dan Industri Kabupaten Bantul, Nur Ikhsan Hidayat, menyebut, kenaikan nilai tukar rupiah ke dolar Amerika Serikat dinilai banyak terdampak untuk segala jenis industri berbahan baku impor.

"Banyak (dampak yang dirasakan). Terutama untuk bidang industri apapun yang ada bahan bakunya impor pasti terdampak, karena otomatis dolar naik bahan baku minyak (BBM) industri juga

naik," ucapnya, kepada *Tri-bun Jogja*, Senin (18/5).

Dikatakannya, harga BBM industri yang naik, maka otomatis kebutuhan anggaran produksi pabrik dalam mengolah produk menjadi naik. Bahkan, bahan baku industri konstruksi untuk aspal dan beton dinilai mengalami kenaikan mencapai 40 persen.

Begitu pula dengan harga bahan baku plastik yang naik turut dirasakan sangat berdampak terhadap berbagai lini usaha di Bumi Projo-tamansari. Tidak hanya itu saja, rata-rata hampir semua bahan pokok untuk industri naik sekitar 20 sampai 40 persen.

"Dalam semua lini terdampak contoh kecil plastik juga terdampak. Harga bahan-bahan untuk industri juga naik, baik itu industri manufaktur atau makanan," tutur Ikhsan.

Lebih lanjut, ia meyakini bahwa kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga berdampak terhadap biaya ekspor produk. Akibatnya, para eksportir terpaksa menata ulang strategi penetapan harga demi menjaga margin atau keuntungan agar tidak tergerus oleh nilai kurs tersebut.

"Maka, salah satu langkah yang diambil oleh teman-teman pengusaha saat ini ada yang mengurangi volume produk dan yang jelas melakukan efisiensi pada perusahaan masing-masing. Contoh paling sederhana, untuk pelaku UMK rumah adalah bergiliran masuk jam kerja," paparnya.

Kendati begitu, beberapa pelaku usaha lainnya juga memiliki langkah strategis untuk mengatasi kondisi nilai tukar rupiah yang kian melemah. Namun, pihaknya juga berharap kepada seluruh pelaku usaha untuk menyusun siasat demi usaha yang tetap berjalan.

"Kami juga berharap pemerintah daerah ikut mengantisipasi gejolak politik global yang baik langsung maupun tidak langsung berdampak pada dunia usaha dan otomatis juga berdampak pada kehidupan masyarakat pada umumnya," harapnya. **[nie/alz/han/maw/kpe]**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005